

## Ajaran Resiliensi dalam Kisah al-Qur'an dan Urgensinya bagi *Single Mother* Era Modern : Kajian Tematik Q.S Al-Qashash [28]: 7-13

Afdilla Nisa

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

---

### Article history:

Submission : 20-06-2024

Accepted : 29-06-2024

Published : 30-06-2024

### Author's email:

afdillanisa@uinbukittinggi.ac.id

### Abstract

*This study aims to explore the teachings of resilience in the story of Prophet Musa's mother as presented in the Qur'an, specifically Q.S Al-Qashash [28]: 7-13, and its urgency for single mothers in the modern era. This narrative contains values of steadfastness, trust in Allah, and strategies to face life's challenges that are relevant to single mothers. Through a thematic approach, this research identifies elements of resilience that can be applied in the daily lives of single mothers. The analysis is conducted using thematic interpretation methods and linked to contemporary social contexts. The findings reveal that the resilience values taught through the story of Prophet Musa's mother can provide inspiration and practical guidance for single mothers in facing various life challenges, such as overcoming economic difficulties, independently educating children, and maintaining psychological well-being. In conclusion, the teachings of resilience in the Qur'an are relevant and significant in supporting single mothers to lead more meaningful and productive lives.*

**Keywords:** Resiliense, *Single mother*, Surah al-Qasas

---

## Pendahuluan

Menyandang status *single mother* merupakan tantangan berat baik bagi perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, maupun psikologis (Purnamawati & Fauzi, 2023). Tantangan yang dihadapi bukan hanya masalah pengasuhan anak, tetapi juga terkait dengan aspek psikologis, ekonomi, dan interaksi sosial yang seringkali disertai stigma dan tekanan masyarakat. Di berbagai bagian dunia, termasuk Indonesia, perempuan *single mother* sering kali menjadi golongan yang terpinggirkan atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai baik dari sisi hukum maupun sosial. Sebagai orang tua tunggal, *single mother* menjalankan peran ganda menjadi seorang ayah dan ibu agar kelangsungan hidup dalam keluarganya berjalan dengan baik (Irfansyah et al., 2023), dan di sisi lain adakalanya *single mother* juga menjadi pihak yang terlantarkan hak-haknya karena tidak ada sosok suami yang mengayominya secara khusus. Oleh karena itu *single mother* kerap menjadi objek kajian pemerhati perempuan dan anak, karena tidak jarang statusnya

sebagai ibu tunggal memicu intimidasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab karena minimnya power yang dimiliki secara sosial (Kartika, 2017).

Sebagai kitab yang suci yang *syamil* dan *kamil*, Al-Qur'an pun memuat sejumlah kisah inspiratif mengenai *single mother* yang membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dalam kondisi yang sering kali penuh tantangan. Kisah-kisah ini tidak hanya menyoroti ketahanan dan kekuatan mereka, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang kepercayaan, ketabahan, dan ketakwaan (Smith, J., & Easter, 2020). Kisah *single mother* yang membesarkan dan mendidik anaknya tanpa suami dibagikan Al-Qur'an dalam dua kondisi. Pertama, ibu tunggal hakiki; yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suaminya tiada atau telah wafat. Kategori ini terdiri dari Hanna bin Faqudz ibunda Maryam, dan Maryam ibu nabi Isa a.s. Kedua, ibu tunggal *majazi* (kiasan)<sup>2</sup>; yaitu seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suami jauh dari dirinya dalam waktu yang lama. Ibu dalam kategori ini terdiri atas: 1) Sarah; ibu nabi Ishaq a.s; 2) Siti Hajar, ibu nabi Ismail a.s dan 3) Ibunda Nabi Musa as. (Novianti, 2018). Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyajikan narasi yang menginspirasi, khususnya dalam QS Al-Qashas [28]:7-13. Ayat-ayat ini menggambarkan resiliensi seorang ibu dalam menghadapi situasi yang menantang.

Kajian mengenai resiliensi merupakan pembahasan tentang proses *recovery*, adaptasi, kekebalan terhadap sebuah transformasi keadaan (Zuhdi, 2019). Dalam hal ini perempuan khususnya yang menjalankan peran sebagai *single mother* sangat penting memahami konsep resiliensi dan mengimplementasikannya dalam beragam dinamika, karena Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk segera bangkit dari masalah dengan mengupayakan solusinya. Sejatinya, masalah berikhan merupakan masalah yang masih berada dalam kapasitasnya, dan Allah akan memberikan balasan kebaikan yang setimpal bagi orang yang tangguh (resilien) terhadap masalah (ujian) yang Allah berikan kepadanya.

Berkaitan dengan riset yang membahas tentang resiliensi secara umum, tentunya sudah banyak hasil penelitian, baik dalam bentuk tesis atau dalam bentuk jurnal ilmiah. Akan tetapi penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang terfokus pada kajian terkait resiliensi perempuan *single mother* dalam Al-Quran. Seperti tulisan Lukman Fajariyah dalam artikel dengan judul “Interpretasi Ayat-ayat Resiliensi dan Signifikansinya dalam Kehidupan Sosial” mengemukakan konsep resiliensi dalam sejumlah ayat Al-Quran mengaitkannya dengan kehidupan sosial (Sunan & Yogyakarta,

2021). Selanjutnya artikel yang berjudul “Resiliensi Perspektif Al-Quran” oleh Evita Yuliatul Wahidah membahas ajaran Al-Quran tentang karakter resilien sebagai alternatif solusi dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan masalah kehidupan (Wahidah, 2018). Artikel berjudul "Resiliensi Perempuan *Single mother* dalam Kisah Al-Qur'an" oleh Muhammad Amri yang mengeksplorasi dinamika hidup *single mother* melalui perspektif Qashash Al-Qur'an, menyoroti kisah Maryam, Ibu Nabi Musa, dan Hajar sebagai contoh. Penelitian ini mengidentifikasi tiga dinamika utama: rentan terhadap stigma masyarakat, terjepit dalam kondisi yang buruk, dan memendam masalah sambil menanggung beban sendirian (Amri, 2020). Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an memberikan bimbingan dan kekuatan bagi perempuan *single mother* dalam menghadapi tantangan hidup mereka melalui kisah-kisah keteladanan. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya berdimensi akademis, tetapi juga praktis, memberikan panduan bagi perempuan *single mother* dalam masyarakat, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi sosial dalam merancang program pendukung yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

## Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah perempuan *single mother*, khususnya dalam QS Al-Qashas ayat 7-13. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis teks Al-Qur'an dan literatur terkait resiliensi serta peran perempuan *single mother*. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai, pelajaran, dan pesan-pesan yang dapat diambil dari kisah Al-Qur'an tersebut, serta mengintegrasikannya dengan konsep-konsep resiliensi yang telah dikemukakan dalam literatur psikologi dan sosiologi. Temuan penelitian akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat memberikan inspirasi dan kekuatan bagi perempuan *single mother* dalam menghadapi tantangan hidup. Kesimpulan studi ini akan merangkum relevansi kisah Al-Qur'an dengan resiliensi perempuan *single mother* serta implikasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari pada zaman kini.

## Hasil dan Pembahasan

### Sekilas tentang Teori Resiliensi

#### *Defenisi Resiliensi*

Kata resiliensi berasal dari bahasa latin abad pertengahan ‘resilire’ yang berarti ‘kembali’. Istilah resiliensi dikenalkan pertama kali pada 1950-an oleh Blok dengan nama

egoresiliency (ER), memiliki arti sebagai kemampuan dalam penyesuaian diri yang tinggi saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Yustifah et al., 2022). Selanjutnya kata resiliensi diadopsi sebagai ganti dari istilah-istilah sebelumnya yang telah digunakan oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena, seperti: *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan), dan *hardy* (kekutan), yang merefleksikan kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi mental yang relative stabil dalam menghadapi kesulitan (Jusmiati, 2019). Terminologi resiliensi dalam perjalanannya mengalami perluasan dalam hal pemaknaan dan sejumlah ahli mendefinisikan resiliensi dalam berbagai pengertian seperti Wolin dan Wolin (1993) mengartikan resiliensi sebagai proses usaha untuk menghadapi kesulitan, memperbaiki diri, tetap teguh saat berhadapan dengan kemalangan serta kemampuan beradaptasi. Tidak jauh berbeda, Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian berat atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi juga diartikan sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan (Pratiwi & Yuliandri, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi (energi lentur, ketahanan) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok atau komunitas untuk beradaptasi dengan keadaan, memperbaiki sikap dengan merespon secara sehat dan produktif, sehingga dapat melewati kesulitan dan mengatasi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Allah Swt berfirman, artinya:

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. “(QS. Ar-Ra’d: 11).*

### ***Faktor Pembentuk Resiliensi***

Setiap manusia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menjadi resilien, belajar bertahan dan beradaptasi pada kondisi yang sulit, tidak menyenangkan atau dalam tekanan. Resiliensi individu terbentuk dari tiga faktor yang saling berinteraksi satu sama lain (Grotberg, 1999):

Pertama; *I have* atau aku memiliki, sebagai faktor external yang menjadikan individu mampu bertahan dalam menghadapi sebuah ujian. Dalam hal ini keteladanan yang baik atau good role model seperti orang tua, ustadz, guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membentuk resiliensi individu. Faktor ini memberikan

dukungan resiliensi, di antaranya berupa; kemandirian; panutan; komunitas keagamaan; moralitas.

Kedua, *I am* atau saya, sebagai faktor internal atau kekuatan diri yang dimiliki oleh individu. Berupa kepribadian yang dicintai; tenang dan baik hati, optimis, percaya diri dan hormat; empati dan peduli; bertanggung jawab dan penuh harapan dan keyakinan kepada Tuhan. Faktor ini sebagai modal utama menjadikan individu mampu bertahan dalam merespon keadaan sulit.

Ketiga, *I can* atau aku bisa, sebagai faktor yang menunjukkan kemampuan individu untuk berinovasi, berkomitmen, berhumor untuk mengurangi tekanan, berkomunikasi dengan pikiran dan perasaan, menyelesaikan berbagai masalah, mengendalikan perilaku dan impuls, memberi bantuan. Faktor *I can* ini dapat dikatakan sebagai *problem solving* (Desmita, 2009).

### ***Komponen/Aspek Resiliensi***

Menurut Reivich dan Shatte sebagaimana dikutip oleh Indah dkk, menjelaskan bahwa ada beberapa komponen yang dapat menumbuhkan resiliensi diri, yaitu:

1. *Emotion regulation*, yaitu regulasi emosi yang merupakan kemampuan untuk tetap tenang walaupun dalam kondisi yang menekan. Keterampilan yang dapat membantu individu dalam melakukan regulasi emosi, yakni tenang dan fokus. Kedua keterampilan ini akan membantu individu untuk meregulasi emosi, menjaga pikiran ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stress yang dialami oleh individu.
2. *Impulse Control*, yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri sendiri. Individu memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.
3. *Optimism*, yaitu kemampuan melihat masa depan yang cemerlang. Dengan memiliki aspek optimisme dalam hidup akan membuat individu percaya pada dirinya bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kondisi ataupun tekanan yang mungkin terjadi di masa depan. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan.
4. *Causal analysis*, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Apabila individu tidak dapat mengidentifikasi

penyebab dari permasalahan yang dialami maka hal ini akan mengakibatkan individu secara terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

5. *Empathy*, yaitu kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologi orang lain. Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan individu dengan empati yang rendah cenderung akan melakukan pengulangan pola yang dilakukan oleh individu yang resilien, yakni menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.
6. *Self efficacy*, yaitu kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Dengan yang tinggi, maka individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan dapat mencari penyelesaian masalah yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.
7. *Reaching out*, yaitu kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah mengalami kondisi kemalangan yang terjadi di dalam hidup. Kemampuan individu melakukan *reaching out* dipengaruhi bagaimana ia di latih sejak kecil untuk dapat menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. (Sari et al., 2019)

### **Perempuan *Single mother***

Pada dasarnya ada dua istilah yang berdekatan satu sama lain yaitu *single parent* dan *single mother*. *Single parent* adalah kondisi dimana orang tua (ayah atau ibu) mengasuh anak mereka sendiri tanpa pasangan. Adapun *single mother* adalah wanita yang ditinggalkan suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan melanjutkan kehidupan dengan jerih payah sendiri. (Saraswati & Lestari, 2020) Meskipun pada kenyataannya setiap manusia yang dilahirkan hanya memiliki satu orang Ibu atau *single mother* dalam makna leksikal kebahasaan, namun kemudian pemaknaan istilahinya mengerucut kepada sosok Ibu yang melalui kehidupan mengurus rumah tangga dan memelihara anak tanpa didampingi oleh sosok suami. Dalam hal ini mengarahkan pemaknaan *single mother* secara umum yaitu setiap wanita yang ditinggal suami lantaran ditinggal mati, ditinggal cerai, ataupun ditinggalkan dalam tempo yang lama tanpa perhatian secara moril dan materil (Amri, 2020).

*Single mother* juga digambarkan sebagai seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari

nafkah keluarga dilakoni sendiri. Seorang wanita dalam posisi ini, diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas yang diemban tidak hanya mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, tetapi juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Hal ini bukanlah hal yang mudah, apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama (Yuliasari & Sumayyah, 2023).

### **Ajaran Resiliensi Dalam Surah al-Qashash**

Al-Qashash yang artinya cerita adalah nama surah yang ke-28 di antara surah-surah dalam al-Qur'an, surah ini terdiri dari 88 ayat, termasuk surah *makkiyah*. Surah dengan jumlah 88 ayat ini turun setelah surah an-Naml dan sebelum surah Al Isra". Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah Al-Qashash turun sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah dan tiba di Madinah (Shihab, 2004). Surah al-Qashash adalah surah yang paling lengkap memuat cerita Nabi Musa as. sehingga menurut suatu riwayat, surah ini dinamai juga dengan 'surah Musa (*Resiliensi Berbasis Alquran*, n.d.). Sayyid Quthub dalam kitabnya *fi Zhilalil Qur'an* memaparkan bahwa surah ini diturunkan untuk menjelaskan tentang kekuatan dan nilai yang sesungguhnya. Bahwa ada kekuatan satu dalam wujud, yaitu kekuatan Allah SWT, dan ada nilai yang satu dalam semesta ini, yaitu nilai keimanan (Quthub, 2012). Surah ini dinamai al-Qashash karena di dalamnya menceritakan kisah Nabi Musa secara rinci dan jelas, sejak ia dilahirkan hingga menjadi rasul. Kisah ini menyuguhkan nilai-nilai teologis dan sekaligus nilai-nilai moralitas sosial sebagai pesan yang hendak disampaikan dalam kisah Musa dalam Al-Qur'an (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Dalam surah ini terdapat berbagai kejadian menakjubkan yang dengan jelas menunjukkan adanya pertolongan Allah kepada para wali-Nya dan pelantaran Allah kepada musuh-musuh-Nya.

Surah al-Qashash berisi perincian-perincian global dari berbagai kisah. Diantara isinya adalah alam bersifat fana, hanya Allah saja yang kekal dan semuanya akan kembali kepada-Nya; Allah mengetahui isi hati manusia baik yang dilahirkan maupun yang disembunyikan; kekejaman Fir'aun dan pertolongan Allah kepada Bani Israil; Musa as. dilemparkan ke sungai Nil; Musa as. di Madyan; Musa as. menerima perintah Allah untuk menyeru Fir'aun di bukit Tsur; kisah Qarun; kisah Nabi-Nabi dan umat-umat terdahulu sebagai bukti kerasulan Muhammad saw.; hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur; hanya Allah-lah yang memberi taufik kepada hamba-Nya untuk

beriman; Allah tidak akan mengazab sesuatu umat sebelum diutus rasul kepada-Nya; dan lain-lain (W, 2005).

Menurut Ibn ‘Asyur, tujuan diturunkannya surah al-Qashash supaya kaum muslimin mengambil pelajaran dari kisah Nabi Musa as dan kaumnya. Penekanan itu sudah ditandaskan sejak permulaan surah ini pada ayat ke-3: ”Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir’aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman”. Sementara itu dalam surah al-Qashash juga terdapat tema tentang ketawadhuhan. Maksudnya adalah pengembalian segala sesuatu oleh manusia kepada Sang Pencipta (Asyur, n.d.). Adapun substansi pesan dalam surah al-Qashas adalah mengenai pemikiran tentang kebenaran dan kebatilan, sikap menundukkan diri dengan menentang, kisah pertempuran antara tentara Tuhan dengan tentara setan seperti Fir’aun si pembangkang, dan Qarun yang materialistis. Surah ini diawali dengan keangkuhan Fir’aun dan ulahnya di muka bumi, dilanjutkan dengan kelahiran Musa as. dengan perjuangannya sebagai nabi dan rasul dalam rangka menyebarkan tauhid (Shihab, 2007).

Adapun sosok *single mother* yang diabadikan Allah dalam al-Qur’an yaitu Ibu Nabi Musa As, diantara kisahnya terungkap dalam surah al-Qashas ayat 7-13 sebagai berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ فَاَلْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَّتْ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَطِيبِينَ وَقَالَتْ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قَرَّتْ عَيْنٌ لِي وَلَكِ لَا تُقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرِعًا إِنَّ كَادَتْ لِتَبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلِ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصْحُونَ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; ”Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya dia menjadi musub dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir’aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir’aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rabasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelibatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu

*aku tunjukkan kepadamu ablul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?." Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".*

Ayat ini mengisahkan tentang Ibu Nabi Musa as. dalam al-Qur'an yang berjuang menyelamatkan jiwa anaknya dari kekejaman dan kedzaliman Fir'aun yang memerintah kaumnya menghabisi seluruh bayi laki-laki yang lahir ketika itu. Meskipun tidak ada referensi jelas mengenai keberadaan dan peran ayah Nabi Musa ketika itu, al-Qur'an sama sekali luput menyinggung peran sang ayah. Hal ini menjadi indikasi utama penulis mengkategorikan Ibu Nabi Musa as. masuk dalam kategori *single mother*. Sehubungan dengan Ibu Musa as., al-Qur'an mengungkapkan kisah tentang perjuangannya menjaga putranya agak terhindar dari jangkauan pengawal Fir'aun. Mulai dari petunjuk Allah untuknya mengalirkan Musa kecil pada sungai nil. Mengikuti petunjuk tersebut, mengalirkan bayinya di sungai nil benar-benar membuatnya khawatir dan takut akan keselamatan si bayi. Ternyata justru dipungut oleh Asiyah istri Fir'aun sendiri. Musa kecil dipelihara dalam keluarga Fir'aun hingga sang Ibu yang kemudian mendapatkan kesempatan untuk menyusukan anaknya secara langsung sebagaimana dalam QS. Al-Qashash [28] ayat 8.

### **Resiliensi Ibu Nabi Musa as. sebagai *Single mother***

Menurut salah satu riwayat yang dikutip oleh Salamah Noorhidayati, Ibu Nabi Musa as. bernama Milyanah binti Yasar bin Lawa. Ia hidup di masa Fir'aun, di mana ketika itu Fir'aun memerintahkan kepada para pengawalnya untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir pada saat itu. Maka tidak mengherankan jika kemudian hati ibu Nabi Musa as diliputi kebingungan dan kekhawatiran. Hingga akhirnya Allah memberi ilham ke dalam hatinya untuk melakukan apa yang harus ia lakukan dalam kondisi seperti itu (Noorhidayati, 2012). Sebagaimana yang tertera dalam ayat ke-8 dari surah al-Qashas, sebagai respon atas ilham yang diperolehnya, ibu Nabi Musa segera memerintahkan seseorang untuk membuat sebuah peti. Sebelum Musa diletakkan dalam peti tersebut, terlebih dahulu sang ibu menyusunya. Lebih lanjut Ibnu Asyur menjelaskan perintah untuk menyusunya terlebih dahulu sebelum dihanyutkan adalah dimaksudkan supaya Musa merasakan air susu ibundanya, karena bayi lebih menyukai air susu ibunya dari pada yang lainnya di masa-masa awal pertumbuhannya (Ibnu Asyur, n.d.). Seperti dijelaskan dalam teori resiliensi, bahwa munculnya resiliensi dalam individu dibutuhkan proses waktu dan banyak faktor pembentuknya. Minimal ada tiga faktor

pembentuk, berupa *I have*, *I am*, dan *I Can*. Berikut ini beberapa faktor yang dapat dianggap sebagai pembentuk resiliensi dalam diri Ibu Nabi Musa As sebagai *single mother*:

Pertama; Faktor *I have* yang tercermin dalam pribadi Ibu Nabi Musa As. Sebagaimana diketahui Ibu Nabi Musa as. adalah perempuan yang Allah pilih sebagai ibu yang melahirkan seorang nabi, tak hanya itu ia juga langsung diberikan ilham untuk menemukan jalan atas kondisi sulit yang dialami. Lewat ilham itu diajarkan kepadanya tentang keimanan dan ketaatan QS. Al-Qashash:7, berserah diri kepada Allah QS. Al-Qashash: 8 keyakinan hati optimisme QS. Al-Qashash:10-13. Jika dicermati, good rule model ini dapat ditemukan dalam kepribadian Ibu Nabi Musa As sehingga ia mampu menjadi individu *single mother* yang tangguh. Kedua; Faktor *I am*, atau internal diri Ibunda Musa As teraktualisasikan dalam keyakinannya kepada Allah QS. Al-Qashash:13, menjadikannya selalu merasa bahwa putranya senantiasa dipelihara oleh-Nya, hingga terselamatkan kebengisan Fir'aun dan dipertemukan kembali dengan ibunya, QS. Al-Qashash:10-13. Termasuk faktor internal adalah kepribadiannya sebagai perempuan yang patuh QS. Al-Qashash: 7, bijak dan cerdas QS. Al-Qashash: 8, mampu mengendalikan emosi QS. Al-Qashash: 1-11. Faktor internal ini juga menjadikan Al-Qashash mampu merespon kondisi apa pun dengan tepat dan bijak.

Ketiga; Faktor *I can* sebagai problem solving. Faktor ini terlihat dari kepribadian ibunda Musa, yang dikenal sebagai individu *mutawakkil* (berserah diri kepada Allah). Di mana ia tetap mampu mengendalikan pikiran dan perasaan negatif di tengah kesulitan dan memegang teguh keyakinannya terhadap janji Allah. Hingga pada akhirnya Allah mengganti kesulitan dan kesedihannya dengan kebahagiaan. Berdasarkan analisis terhadap surat Al-Qashash, faktor di atas dapat dikerucutkan dalam tiga kata kunci, yaitu iman, sabar dan tawakkal. Selanjutnya terkait aspek resiliensi pada sosok ibunda Musa As yaitu keimanan/yakin, sabar, inovatif, optimis dan tawakkal. Kelima aspek resiliensi tersebut saling terkait, jika mampu terbentuk secara maksimal dalam diri individu, maka akan membentuk resiliensi individu yang kokoh dan menginspirasi kebaikan bagi orang lain. Tingkat kuat lemahnya resiliensi individu dalam ajaran surah Al-Qashash, tergantung kepada faktor keimanan, kesabaran dan ketawakalan individu itu sendiri.

Ajaran resiliensi dalam surah ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam proses pembentukan resiliensi itu lebih menentukan. Artinya semakin seorang *single mother* memiliki tingkat spiritual yang tinggi, maka semakin kuat pula tingkat resiliensinya dalam menjalani hidup. Berikut penjelasan terkait aspek-aspek tersebut:

Pertama, Iman dan Keyakinan. Dalam surat Al-Qashash ayat 7, diceritakan kondisi pertama ibu Nabi Musa setelah kelahiran anaknya. Ia bingung apakah harus berbahagia dengan kelahiran putranya atau sebaliknya bersedih karena tahu bayinya akan dibunuh Firaun jika ketahuan. Dalam keadaan seperti itu Allah menenangkan ibu Nabi Musa dengan menyuruhnya untuk menyusui Nabi Musa terlebih dahulu. Jika kemudian ia khawatir, Allah perintahkan ia untuk menghayutkan bayinya. Memang tidak bisa dipungkiri, hati ibu mana yang tidak sedih dan khawatir ketika berpisah dengan anaknya, apalagi harus menghanyutkannya ke sungai. Hampir saja ibunda Musa mengungkap rahasianya, namun Allah meneguhkan hati ibunda Musa, sehingga ia percaya bahwa Allah lebih menyayangi Musa daripada dirinya dan Allah lebih mencintai Musa daripada dirinya. Selain itu ibu Nabi Musa juga mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Musa dan Tuhan Nil juga, maka tidak mungkin juga Allah akan melukai atau membahayakannya (M. Quraish Shihab, 2004). Kisah ini membawa sebuah pesan yaitu iman dan keyakinan yang besar kepada Allah, percaya akan kekuatan instruksi yang diilhamkan sehingga tidak ada keraguan untuk melaksanakannya.

Kedua, Sabar. Sabar merupakan kekuatan batin yang dimiliki individu untuk mampu bertahan, menerima, mengontrol dan merespon situasi yang tidak sesuai harapan (Muhammad Yusuf dan Khofifah Qomaria, 2023). Achmad Mubarak sebagaimana yang dikutip oleh M. Yusuf dkk mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya: 1) Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah dan keluh kesah; 2) Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri, kebalikannya adalah tidaktahanan; 3) Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut; 4) Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemaarah (tazammur); 5) Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya; 6) Kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia; 7) Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah; 8) Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qanaah*) kebalikannya disebut tamak atau rakus (Yusuf et al., 2018). Dari berbagai defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sabar dapat dipahami sebagai “upaya menahan diri dan membatasi jiwa dari

hasrat dan keinginannya demi mencapai hal yang lebih baik. Ibunda Musa As memberi contoh kesabaran tanpa ada rasa putus asa, menjadikannya mampu menerima kenyataan tanpa adanya keluh kesah, kecuali kepada Allah Swt.

Ketiga, Inovatif dan Solutif. Inovatif adalah ide atau cara baru untuk mencapai sebuah maksud atau menyelesaikan masalah. Sedangkan solutif artinya kemampuan seseorang untuk memberikan solusi atas suatu masalah tanpa masalah. Sebagai seorang *single mother*, ibunda Musa As menunjukkan kemampuannya, menerjemahkan ilham yang diberikan Allah Swt dengan membuat peti sebagai tempat berlindung Musa kecil ketika dihanyutkan di Sungai Nil. Dalam situasi yang pelik dan perasaan yang tidak stabil, ia masih bisa menemukan solusi.

Keempat, Optimis. Optimis adalah harapan baik terhadap segala kondisi yang terjadi. Menjadikan hati merasa nyaman karena menunggu sesuatu yang dicintai. Optimisme selalu lahir dari orang yang mau berfikir positif. Selalu melihat sesuatu dari arah positif. Karena bisa jadi dibalik kesusahan terdapat kegembiraan, dibalik kesulitan terdapat kemudahan. Sikap optimis akan semakin kuat, jika individu memiliki keyakinan kokoh kepada Tuhannya (Hasan, 2022). Hal ini sebagaimana tergambar pada sosok Ibu Nabi Musa yang yakin akan janji Allah yang akan menyelamatkan anaknya bila sang ibu mengikuti perintah-Nya. Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (QS. Al-Qashash :7). Dalam menghadapi kesulitan hidup, seorang ibu mesti optimis dan yakin akan pertolongan Allah. Ibunda Musa As tatkala menghadapi kondisi sulit ketika Firaun memerintahkan anak lelaki yang lahir dari kalangan Bani Israil. Namun, dengan keyakinan hati dan sikap optimis Ibunda Musa As masa-masa sulit dapat dilewati.

Kelima, Tawakkal. Tawakkal adalah sebuah konsep dalam Islam yang merujuk dan kepercayaan dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah Swt. Kisah Ibunda Musa As membawa pesan bahwa tawakal adalah cara terbaik bagi manusia untuk menyerahkan segala usahanya kepada Allah (Arifah & Arifin, n.d.). Dengan tawakal manusia mampu bertahan atas segala keadaan. Tawakal bukan berarti tanpa usaha, namun menyerahkan hasil usaha hanya kepada Allah Swt semata. Sebagai buah dari ketawakkalan itu, Allah Swt membuktikan janji-Nya kepada ibunda Musa untuk mengembalikan Musa ke pangkuannya. Yakni dengan menanamkan keengganan ke dalam hati Musa untuk menyusu kepada para wanita yang bersedia menyusukannya.

Hingga saudara perempuan Musa datang menghadap Fir'un dan bersedia membawa orang yang bisa menyusui bayi tersebut. Maka setelah keluarga Fir'aun menyetujui usul itu, saudara perempuan Musa membawa ibunya ke istana untuk menyusui Musa. Demikianlah Allah mengembalikan Musa kepada ibunya supaya hatinya menjadi senang dan tenang serta yakin dan percaya bahwa janji Allah itu pasti.

### **Aplikasi dalam Konteks Modern**

Kisah Ibu Nabi Musa As dalam Q.S Al-Qashash: 7-13 menunjukkan bagaimana seorang perempuan *single mother* mampu menghadapi tantangan yang sangat berat dengan kepercayaan yang kuat kepada Allah SWT dan kecerdasan yang ia miliki. Aplikasi dari resiliensi tersebut dalam konteks modern dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pemberdayaan Emosional.

Dalam konteks modern, perempuan *single mother* dapat mengambil inspirasi dari keberanian ibu Musa dalam mengambil keputusan berat sekalipun kondisi tidak mendukung. Pemberdayaan emosional untuk *single mother* dalam hal ini adalah tentang membangun ketahanan, mencari sumber daya, dan mengembangkan rasa komunitas dan dukungan. Dengan cara ini, *single mother* tidak hanya dapat bertahan dalam tantangan tetapi juga bisa berkembang dan menunjukkan kepada anak-anak mereka bahwa kekuatan dan kemandirian adalah sifat yang bisa dibangun dan dikembangkan, terlepas dari kondisi. Hal ini dapat diupayakan melalui komunitas, dukungan sosial, dan sumber daya psikologis yang membantu mereka mengelola stres dan tekanan kehidupan (Simamora & Lidiawati, 2023).

#### 2. Pengembangan Keahlian dan Kemandirian Finansial.

Sebagaimana halnya ibu Musa yang harus mandiri dalam mengasuh dan melindungi Musa, perempuan *single mother* di era modern juga perlu mendapat akses untuk membangun mentalitas mandiri dengan memberikannya keleluasaan untuk melakukan aktifitas pengembangan diri, mendorong diri untuk selalu terbuka dengan literasi keuangan, dan berperan aktif dalam hal finansial keluarga dalam mengatur keuangan. Untuk *single mother*, pengembangan keahlian dan kemandirian finansial bukan hanya tentang mendapatkan kestabilan ekonomi, tetapi juga tentang menciptakan fondasi yang kuat untuk kebebasan dan kepercayaan diri dalam jangka panjang (Noeralamsyah, 2023). Langkah-langkah strategis seperti pendidikan berkelanjutan, kewirausahaan, manajemen keuangan yang efektif, dan pemanfaatan sumber daya dapat secara signifikan mengubah arah kehidupan mereka dan anak-anak mereka. Melalui upaya ini, *single mother* tidak hanya memperkuat posisi mereka

di dunia kerja tetapi juga menunjukkan kepada anak-anak bahwa ketangguhan dan kemandirian dapat mengatasi berbagai tantangan (Laksono, 2023). Dengan demikian mereka tidak hanya memperbaiki kondisi hidup mereka saat ini tetapi juga meletakkan batu loncatan untuk generasi mendatang.

### 3. Memanfaatkan Teknologi.

Teknologi dapat memberikan kekuatan transformasional bagi *single mother* yang memungkinkan mereka tidak hanya untuk mengelola tantangan sehari-hari dengan lebih efisien tetapi juga untuk membuka peluang baru yang berdampak luas pada kemandirian finansial mereka. Dengan memanfaatkan alat-alat seperti aplikasi pengelolaan keuangan, platform pendidikan online, dan peluang kerja jarak jauh, *single mother* dapat mengoptimalkan waktu dan sumber daya mereka secara signifikan. Lebih jauh, teknologi mendukung pembentukan jaringan dukungan sosial yang kritis, memberikan akses ke komunitas yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau. Oleh karena itu, teknologi bukan sekedar sarana untuk memudahkan kehidupan sehari-hari, melainkan sebuah jembatan menuju otonomi penuh dan keberhasilan jangka panjang bagi *single mother* (Ade Noviani & Sri Wijayanti, 2022).

### 4. Advokasi dan Kebijakan yang Mendukung.

Penerapan kebijakan yang mendukung perempuan *single mother* seperti subsidi pendidikan anak, akses ke layanan kesehatan, dan perlindungan hukum terhadap diskriminasi dan kekerasan, adalah hal yang penting. Kisah Ibu Musa as mengajarkan pentingnya perlindungan dan dukungan sosial bagi perempuan yang menghadapi situasi sulit. Saat ini, meningkatkan dukungan bagi *single mothers* melalui kebijakan yang terstruktur dan advokasi yang berfokus adalah esensial untuk membuka potensi penuh mereka dan menjamin keamanan sosial serta ekonomi (Aprilia, 2013). Kebijakan yang mendukung fleksibilitas kerja, subsidi perawatan anak yang memadai, akses pendidikan dan pelatihan, serta perumahan yang terjangkau harus menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan. Lebih jauh, perlindungan kesehatan yang inklusif dan bantuan sosial yang efektif dapat menjamin bahwa *single mothers* tidak hanya bertahan dalam kondisi saat ini tetapi juga berkembang (Hakim et al., 2018). Dengan demikian, penguatan kebijakan bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem yang memungkinkan *single mothers* untuk menjadi mandiri dan resilien. Melalui kebijakan yang proaktif dan advokasi yang gigih, masyarakat bisa menghancurkan hambatan yang menghalangi kemajuan *single mothers* dan, pada gilirannya, memperkuat struktur sosial secara keseluruhan.

## 5. Spiritualitas sebagai Sumber Kekuatan.

Salah satu aspek penting dari kisah ini adalah peran iman dalam menghadapi kesulitan. Kisah Ibu Nabi Musa mengajarkan kepada *single mother* bahwa keberanian, iman, dan pengorbanan adalah elemen kunci yang dapat mengubah tantangan menjadi kemenangan. Dalam konteks pengasuhan oleh *single mother*, prinsip-prinsip ini bisa diterjemahkan menjadi pelajaran tentang pentingnya keberanian untuk membuat keputusan sulit, pentingnya iman atau keyakinan pribadi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi ketidakpastian (Yustifah et al., 2022), serta peran vital jaringan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, spiritualitas tidak hanya mampu memberikan kekuatan emosional tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengakses sumber daya komunal dan interpersonal yang dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan *single mother* dalam konteks sosial dan ekonomi saat ini.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, perempuan *single mother* di era modern dapat menemukan cara untuk mengatasi tantangan mereka dengan lebih efektif, mirip dengan apa yang dilakukan oleh ibu Musa As dalam menghadapi tantangannya. Kisah ini tidak hanya memberi inspirasi tetapi juga menawarkan kerangka kerja praktis yang bisa diadaptasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan resiliensi perempuan *single mother* saat ini.

## Kesimpulan

Kisah *single mother* dalam Al-Quran, terutama seperti yang digambarkan melalui kisah ibu Musa As dalam Surah Al-Qashash, menawarkan wawasan mendalam tentang konsep ketahanan dari perspektif Islam. Kisah ini tidak hanya menyoroti perjuangan yang dihadapi oleh seorang ibu tunggal tetapi juga imannya, kesabaran, dan kepercayaannya pada rencana Allah, yang merupakan kunci untuk mengatasi kesulitan. Dengan menelaah narasi pada ayat ini terlihat bahwa prinsip-prinsip resiliensi dapat selaras dengan iman spiritual, untuk memberikan dukungan bagi ibu tunggal yang menghadapi tantangan kontemporer. Pemahaman ini sangat penting tidak hanya untuk pemberdayaan *single mother* secara individu tetapi juga untuk melahirkan sistem dan kebijakan yang membantu para *single mother* dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya. Dengan menekankan pentingnya pemberdayaan emosional, pengembangan keahlian, kemandirian finansial, dan memanfaatkan teknologi modern, narasi dalam

kisah ibu Musa As ini menawarkan model ketahanan yang komprehensif yang dapat diadaptasi ke konteks modern.

## Referensi

- Ade Noviani, & Sri Wijayanti. (2022). Instagram Sebagai Medium Pesan Komunitas Ibu Tunggal di Indonesia (Studi Netnografi di Akun Instagram @singlemomsindonesia). *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.1>
- Amri, M. (2020). Dinamika Hidup *Single Mother* (Perspektif Qashash Alqur'an). *Al-Wardah*, 13(1), 39. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.157>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3). <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V1I3.3326>
- Arifah, M., & Arifin, S. (n.d.). *Konsep Tawakkal dalam Al Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan*. 7823–7830.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Grotberg, E. H. (1999). *Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience*. <http://www.nesonline.com>
- Hakim, L., Syarifin, A., Sanusi, I., & Meria, A. (2018). Membangun Keberdayaan Perempuan Single Parent di Batu Hampa Kabupaten Pesisir Selatan. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 241. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.220>
- Hasan, M. A. K. (2022). Ajaran Resiliensi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi Covid-19. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>
- Ibnu Asyur. (n.d.). *Tafsir al-Tabriw wa al-Tamwir*. Dar Suhnun Lin Nasyr Wat Tauzi'.
- Irfansyah, H., Kartini, K., & Rachmadani, R. (2023). Peran Single Parent dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *KALOSARA: Family Law Review*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.31332/kalosara.v2i2.5233>
- Jusmiati. (2019). Membangun Pola Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Pasca Bencana. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 315.
- Kartika, R. (2017). *The relational dialectic of single mother*.
- Laksono, M. A. (2023). Education on The Urgency of Financial Independence for Single Parent Women at The Yayasan Yatim Sahabat Hayatni in the Tangerang

- and Cipondoh areas. *Community Empowerment*, 8(9), 1361–1367.  
<https://doi.org/10.31603/ce.10240>
- M. Quraish Shihab. (2004). *Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Muhammad Yusuf dan Khofifah Qomaria. (2023). Antisipasi Playing Victim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Qudwah Qur'aniyah*, 1(1), 62.
- Noeralamsyah, Z. (2023). Penguatan Peran *Single mother* dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 21–33.  
<https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1.8307>
- Noorhidayati, S. (2012). *Kontroversi Nabi Perempuan*. Teras.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.  
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Antecedent Dan Hasil Dari Resiliensi. *Motiva Jurnal Psikologi*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>
- Purnamawati, A. M., & Fauzi, A. (2023). *Strategi Ibu Tunggal ( Single mother ) dalam Membentuk Regulasi Diri Remaja*. 7(1), 165–182.
- Quthub, S. (2012). *Fi Zbilalil Quran*. Gema Insani Press.
- Resiliensi Berbasis Alquran*. (n.d.). Retrieved June 25, 2022, from <https://www.republika.id/posts/27458/resiliensi-berbasis-alquran>
- Saraswati, N. L. A. C., & Lestari, M. D. (2020). Peran dan resiliensi pada perempuan balu. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus*, 99–111.
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada *Single mother* Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78.  
<https://doi.org/10.23916/08411011>
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al Quran: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Simamora, S. C. N., & Lidiawati, K. R. (2023). Regulasi Emosi Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Ibu Tunggal Yang Ditinggal Pasangan Karena Kematian. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 179–195. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7526>
- Smith, J., & Easter, A. (2020). Unrecognized resilience: The importance of subjective understandings of coping and resilience to the mental health of *single mothers*. *Journal of Community Psychology*, 1075–1091.
- Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2021). *Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikasinya*

*Dalam Kehidupan Sosial Pendahuluan Kehidupan seorang individu dan sosial selalu dinamis dan berubah ubah dari masa ke masa . Dinamika kehidupan pun selalu beragam dengan segala macam problematika . Feno. 2, 273–286.*

Warson, A. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Amzah.

Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105.  
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Narasi Perempuan dan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 1–19.  
<https://doi.org/10.32332/JSGA.V3I1.3286>

Yuliasari, H., & Sumayyah, S. (2023). Parenting Class: Peran Resiliensi Untuk Meningkatkan Parental Well-Being Pada Orangtua Generasi Z. *Amaliyah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 285–292.  
<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i2.2283>

Yustifah, S., Adriansyah, M. A., & Suhesty, A. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Resiliensi Individu Dalam Keluarga Pada Penyintas Covid-19 Di Kota Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 169.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7219>

Yusuf, M., Kahfi, D., & Ibala, M. A. (2018). *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*. 1(2).

Zuhdi, M. S. (2019). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Resiliensi Pada Ibu Single Parent*. 3(1), 141–160.